

Makalah TAK Kelompok 5-1.pdf

by Student Turnitin

Submission date: 05-Oct-2025 09:50AM (UTC-0700)

Submission ID: 2771389514

File name: Makalah_TAK_Kelompok_5-1.pdf (443.7K)

Word count: 3944

Character count: 27088

**MENGEVALUASI KEBIJAKAN PENGUKURAN
(FAIR VALUE VS HISTORICAL COST)**

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Teori Akuntansi

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd



Disusun Oleh:

Kelompok 5

1. Melinda Dwi Safitri 2413031092
2. Siti Haryanti 2413031094
3. Gifrika Tutut Pradiyana 2453031008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul “*Mengevaluasi Kebijakan Pengukuran (Fair Value vs Historical Cost)*” tepat pada waktunya. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas mata kuliah Teori Akuntansi.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik berupa informasi, saran, maupun motivasi, sehingga makalah ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam isi maupun cara penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi bahan referensi bagi pembaca dalam memahami keterampilan menghadapi masalah.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian dan karakteristik metode historical cost serta <i>fair value</i> dalam pengukuran aset	3
2.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode Historical Cost dan Fair Value	5
2.3 Dampak penerapan <i>historical cost</i> dan <i>fair value</i> terhadap kualitas laporan keuangan.....	8
2.4 Kriteria Pemilihan Basis Pengukuran <i>Historical Cost</i> versus <i>Fair Value</i> dalam Pelaporan Keuangan	9
2.5 Kebijakan Standar Akuntansi dalam Mengatur Penggunaan <i>Historical</i> <i>Cost</i> dan <i>Fair Value</i>	12
BAB III PENUTUP	14
3.1 Kesimpulan	14
3.2 Saran.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah alat penting yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak dalam maupun luar perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan, sehingga kualitas dan keandalan laporan sangat bergantung pada metode pengukuran yang digunakan. Dalam praktik akuntansi, terdapat dua pendekatan utama yang sering diperbandingkan, yaitu *historical cost* (biaya historis) dan *fair value* (nilai wajar).

Historical cost menekankan pencatatan aset dan kewajiban berdasarkan harga perolehan awal. Metode ini dianggap sederhana, mudah diverifikasi, serta memiliki tingkat keandalan yang tinggi karena didasarkan pada bukti transaksi nyata. Namun, kelemahannya adalah informasi yang disajikan seringkali tidak mencerminkan kondisi ekonomi terkini, terutama saat terjadi inflasi atau perubahan harga pasar yang signifikan.

Sebaliknya, *fair value* berusaha menampilkan nilai aset atau kewajiban sesuai dengan harga pasar saat ini. Pendekatan ini dianggap lebih tepat karena mencerminkan situasi ekonomi yang nyata, sehingga lebih berguna bagi para investor dan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan. Meski begitu, penggunaan *fair value* juga menimbulkan tantangan, seperti volatilitas harga yang dapat memengaruhi stabilitas laporan keuangan dan perlunya estimasi yang terkadang bersifat subjektif.

Perbedaan karakteristik kedua metode tersebut menjadikan topik ini penting untuk dikaji lebih dalam. Dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan *historical cost* maupun *fair value*, kita dapat memahami relevansi keduanya dalam praktik akuntansi modern serta menentukan metode yang paling tepat digunakan dalam penyajian laporan keuangan di Indonesia.

5

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dan karakteristik metode *historical cost* serta *fair value* dalam pengukuran aset?
2. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing metode pengukuran tersebut?
3. Bagaimana dampak penerapan *historical cost* dan *fair value* terhadap kualitas laporan keuangan?
4. Dalam kondisi apa penggunaan *historical cost* lebih tepat, dan kapan *fair value* lebih relevan?
5. Bagaimana kebijakan standar akuntansi (IFRS/PSAK) mengatur penggunaan kedua metode tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan pengertian serta karakteristik metode *historical cost* dan *fair value* dalam pengukuran aset.
2. Menguraikan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode pengukuran tersebut.
3. Menganalisis dampak penerapan metode *historical cost* dan *fair value* terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Mengidentifikasi kondisi yang lebih tepat untuk penggunaan metode *historical cost* maupun *fair value*.
5. Mengetahui bagaimana kebijakan standar akuntansi (IFRS/PSAK) mengatur penggunaan kedua metode pengukuran tersebut.

5 BAB II PEMBAHASAN

2.1 Pengertian dan karakteristik metode *historical cost* serta *fair value* dalam pengukuran aset

Dalam dunia akuntansi, pengukuran aset menjadi hal yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap keandalan dan relevansi laporan keuangan. Dua metode utama yang umum digunakan dalam pengukuran aset adalah metode *historical cost* (biaya historis) dan metode *fair value* (nilai wajar). Kedua metode ini memiliki dasar konseptual yang berbeda namun sama-sama bertujuan memberikan gambaran yang wajar mengenai posisi keuangan suatu entitas.

1. Metode *Historical Cost*

Metode *historical cost* merupakan pendekatan pengukuran yang mencatat suatu aset berdasarkan biaya perolehannya pada saat transaksi terjadi. Nilai tersebut mencerminkan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan, atau nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut hingga siap digunakan dalam operasi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 16 tentang Aset Tetap, biaya perolehan meliputi seluruh biaya yang diperlukan untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi siap digunakan sesuai dengan tujuan manajemen.

Metode ini berpegang pada prinsip objektivitas dan keandalan, karena nilai aset didasarkan pada transaksi aktual yang dapat diverifikasi melalui bukti seperti faktur atau kontrak pembelian. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan tinggi dan mudah diaudit. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020) dalam *Intermediate Accounting* menyebutkan bahwa metode ini memberikan stabilitas dalam pelaporan karena tidak terpengaruh oleh fluktuasi pasar yang sering berubah-ubah.

Namun demikian, metode *historical cost* juga memiliki keterbatasan dari sisi relevansi ekonomi. Nilai aset yang dicatat berdasarkan harga perolehan awal tidak selalu mencerminkan nilai sesungguhnya pada saat pelaporan, terutama

jika terjadi inflasi atau perubahan harga pasar yang signifikan. Oleh karena itu, meskipun metode ini unggul dalam hal keandalan, kadang informasi yang dihasilkan menjadi kurang relevan bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Karakteristik metode *historical cost* antara lain:

1. Aset diukur berdasarkan harga perolehan awalnya.
2. Nilai tercatat tidak berubah walaupun harga pasar berfluktuasi.
3. Bersifat objektif karena berbasis pada transaksi aktual.
4. Memberikan stabilitas nilai dalam laporan keuangan.
5. Kurang mencerminkan kondisi ekonomi terkini.

Metode ini banyak digunakan untuk aset tetap seperti bangunan, mesin, dan peralatan, karena nilai pasar dari aset tersebut sulit ditentukan secara akurat dan cenderung digunakan dalam jangka panjang.

2. Metode *Fair Value*

Berbeda dengan *historical cost*, metode *fair value* mengukur aset berdasarkan nilai pasar terkini atau jumlah yang akan diterima apabila aset tersebut dijual dalam kondisi transaksi normal di pasar aktif pada tanggal pelaporan. Menurut PSAK No. 68 (IAI, 2022), nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Pendekatan ini menekankan relevansi informasi bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai yang disajikan menggambarkan kondisi ekonomi dan posisi keuangan perusahaan secara aktual. Barth (2018) dalam *Journal of Accounting Research* menjelaskan bahwa penggunaan *fair value* memungkinkan laporan keuangan lebih informatif bagi investor dan pemangku kepentingan karena mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya dari suatu aset pada saat tertentu.

Namun, penggunaan nilai wajar juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal keandalan dan subjektivitas. Jika pasar tidak aktif atau data harga pembandingan sulit diperoleh, maka penentuan nilai wajar bergantung pada

estimasi atau model penilaian tertentu yang bisa berbeda antarpemilai. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan perbedaan interpretasi antarpemilai.

Karakteristik metode *fair value* antara lain:

1. Aset diukur berdasarkan harga pasar terkini pada tanggal pelaporan.
2. Nilai bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai kondisi pasar.
3. Mengutamakan relevansi informasi bagi pengguna laporan keuangan.
4. Memerlukan estimasi atau model valuasi jika pasar tidak aktif.
5. Dapat meningkatkan transparansi, tetapi juga menimbulkan volatilitas nilai.

Dalam praktiknya, metode *fair value* banyak diterapkan pada instrumen keuangan, investasi properti, dan aset keuangan lainnya yang memiliki pasar aktif dan harga dapat diobservasi secara andal. Sementara itu, untuk aset yang tidak likuid atau sulit dinilai, metode ini seringkali memerlukan pendekatan penilaian dengan teknik diskonto arus kas atau model valuasi lainnya.

2.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Historical Cost* dan *Fair Value*

fair Dalam praktik akuntansi, setiap metode pengukuran aset memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap relevansi dan reliabilitas laporan keuangan yang dihasilkan. Berikut penjelasan mendalam mengenai kelebihan dan kelemahan metode *historical cost* dan *fair value* berdasarkan literatur akuntansi dan standar yang berlaku.

a. Metode *Historical Cost* (Biaya Historis)

Metode *historical cost* berfokus pada pencatatan aset berdasarkan biaya perolehan awalnya, yakni jumlah yang benar-benar dibayarkan pada saat aset diperoleh. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2020), metode ini dianggap paling objektif karena didasarkan pada bukti transaksi yang nyata dan dapat diverifikasi. Namun, dalam konteks ekonomi modern yang nilai asetnya terus berubah, metode ini memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan Metode Historical Cost:

1. Objektivitas dan Keandalan Tinggi
Pencatatan menggunakan nilai perolehan membuat informasi keuangan bersifat objektif dan dapat diuji. Menurut Penman (2021), hal ini memberikan dasar yang kuat bagi auditor dan pihak eksternal karena nilai yang disajikan berasal dari transaksi aktual, bukan estimasi pasar.
2. Konsistensi dalam Pelaporan Keuangan
Metode ini menjaga konsistensi antarperiode karena nilai aset tidak berubah akibat fluktuasi harga pasar. IAI (2022) dalam PSAK 16 menegaskan bahwa stabilitas angka ini memudahkan analisis tren dan evaluasi kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.
3. Sederhana dan Efisien dalam Penerapan
Menurut Kieso et al. (2020), metode biaya historis mudah diterapkan karena tidak memerlukan penilaian ulang aset secara berkala, sehingga biaya administrasi dan tenaga ahli penilai dapat diminimalkan.

Kelemahan Metode Historical Cost:

1. Kurang Relevan dalam Kondisi Ekonomi Terkini
Nilai aset yang disajikan bisa jauh berbeda dari nilai pasar aktual, terutama di masa inflasi. Barth (2018) menyebut bahwa hal ini mengurangi relevansi informasi bagi pengambilan keputusan ekonomi.
2. Tidak Mencerminkan Nilai Ekonomi Nyata
Aset yang telah lama dimiliki tidak lagi mencerminkan daya beli atau nilai ekonominya di pasar saat ini. Akibatnya, laporan keuangan bisa memberikan gambaran yang keliru terhadap posisi keuangan perusahaan (IAI, 2022).
3. Potensi Menyesatkan dalam Periode Inflasi Tinggi
Menurut Penman (2021), ketika harga-harga meningkat secara signifikan, nilai buku aset menjadi understated (terlalu rendah), sehingga rasio keuangan seperti return on asset (ROA) tampak lebih tinggi dari realitas.

13
b. Metode *Fair Value* (Nilai Wajar)

Metode *fair value* mencerminkan nilai pasar terkini suatu aset atau liabilitas. Berdasarkan PSAK No. 68 (IAI, 2022), nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual aset atau dibayar untuk mengalihkan liabilitas dalam transaksi normal antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Pendekatan ini dianggap lebih relevan bagi investor karena menunjukkan nilai ekonomi sesungguhnya, tetapi tetap memiliki risiko subjektivitas dan fluktuasi.

Kelebihan Metode *Fair Value*:

1. Meningkatkan Relevansi Informasi Keuangan
Karena didasarkan pada nilai pasar saat ini, metode *fair value* membantu pengguna laporan memahami kondisi ekonomi terkini. Barth (2018) menyatakan bahwa pengukuran nilai wajar meningkatkan relevansi informasi bagi investor dalam menilai kinerja dan risiko perusahaan.
2. Mencerminkan Nilai Ekonomi Sesungguhnya
Menurut Kieso et al. (2020), penggunaan nilai wajar memungkinkan laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan yang lebih realistis, terutama bagi aset yang nilainya sangat fluktuatif seperti properti investasi dan instrumen keuangan.
3. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas
Standar pelaporan berbasis *fair value* mendorong perusahaan untuk mengungkapkan asumsi, metode, dan sumber data penilaian aset. IAI (2022) menilai hal ini dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap keandalan laporan keuangan.

Kelemahan Metode *Fair Value*:

1. Mengandung Unsur Subjektivitas Tinggi
Saat pasar tidak aktif, nilai wajar ditentukan melalui estimasi atau model penilaian. Penman (2021) menegaskan bahwa hal ini dapat membuka peluang bias manajerial karena manajemen memiliki ruang untuk menilai aset sesuai kepentingan tertentu.

2. Menimbulkan Fluktuasi dalam Laporan Keuangan

Karena nilai pasar berubah-ubah, laporan keuangan yang menggunakan *fair value* akan mengalami volatilitas tinggi antarperiode (Barth, 2018). Hal ini bisa membingungkan investor dalam menilai stabilitas kinerja perusahaan.

3. Membutuhkan Biaya dan Tenaga Profesional Tinggi

Pengukuran nilai wajar sering kali memerlukan jasa penilai independen dan analisis pasar yang kompleks. Menurut Kieso et al. (2020), hal ini membuat penerapan metode *fair value* lebih mahal dibanding *historical cost*.

2.3 Dampak penerapan *historical cost* dan *fair value* terhadap kualitas laporan keuangan

1. Dampak *Historical Cost* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Historical cost meningkatkan reliabilitas laporan keuangan karena berbasis pada transaksi aktual yang dapat diverifikasi secara objektif. Metode ini meminimalkan subjektivitas dalam pengukuran dan mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan. Suwardjono (2020) menjelaskan bahwa *historical cost* memberikan kepastian pengukuran karena didasarkan pada harga pertukaran yang telah terjadi dan didukung bukti transaksi yang dapat diaudit.

Dari perspektif keterbandingan, *historical cost* memberikan konsistensi pengukuran dari periode ke periode. Namun, kelemahan utamanya adalah rendahnya relevansi informasi dalam kondisi ekonomi yang dinamis. Nilai historis tidak mencerminkan kondisi ekonomi terkini sehingga dapat mengurangi kegunaan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian Hery (2020) menunjukkan bahwa *historical cost* cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih stabil karena tidak terpengaruh fluktuasi harga pasar jangka pendek. Stabilitas ini membantu pengguna

laporan keuangan untuk fokus pada kinerja operasional perusahaan tanpa gangguan volatilitas pasar yang bersifat temporer.

2. Dampak *Fair Value* terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Fair value meningkatkan relevansi laporan keuangan dengan menyajikan nilai aset dan liabilitas sesuai kondisi pasar terkini. Penelitian Sulistyowati dan Wibowo (2022) pada perusahaan perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan *fair value* untuk instrumen keuangan meningkatkan value relevance dan membantu investor menilai risiko dengan lebih akurat.

Penerapan PSAK 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar telah mendorong perusahaan Indonesia untuk mengadopsi *fair value* accounting. Harahap (2021) menjelaskan bahwa *fair value* memberikan transparansi lebih besar melalui pengungkapan hierarki nilai wajar (Level 1, 2, dan 3) yang memungkinkan pengguna mengevaluasi kualitas pengukuran.

Namun, *fair value* memiliki kelemahan signifikan dalam hal reliabilitas, terutama untuk aset tanpa pasar aktif. Purwanti dan Chomsatu (2023) menemukan bahwa pengukuran fair value Level 3 pada perusahaan properti di Indonesia sangat bergantung pada estimasi subjektif seperti proyeksi arus kas dan tingkat diskonto, yang dapat mengurangi keandalan informasi.

Dampak negatif lainnya adalah meningkatnya volatilitas laba. Kartikahadi et al. (2020) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai wajar instrumen keuangan menciptakan volatilitas laba yang tidak mencerminkan kinerja operasional fundamental perusahaan. Volatilitas ini dapat mengurangi persistensi laba dan kemampuan prediktif untuk menilai kinerja masa depan.

2.4 Kriteria Pemilihan Basis Pengukuran *Historical Cost* versus *Fair Value* dalam Pelaporan Keuangan

Pemilihan basis pengukuran dalam pelaporan keuangan merupakan aspek fundamental yang sangat menentukan kualitas, relevansi, dan keandalan informasi yang disajikan kepada para pengguna laporan keuangan. Dalam ranah

akuntansi, pengukuran aset dan kewajiban secara tepat sangat penting agar laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya serta memberikan informasi yang ¹⁹ berguna bagi pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, regulator, dan manajemen perusahaan. Dua metode pengukuran yang paling umum digunakan adalah *historical cost* (biaya historis) dan *fair value* (nilai wajar). Kedua ²³ metode tersebut memiliki karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing, sehingga pemilihan metode pengukuran harus disesuaikan dengan konteks ekonomi, jenis aset atau kewajiban, dan tujuan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dan situasi yang melatarbelakangi pemilihan metode pengukuran sangat ²⁶ diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan relevan.

Metode *historical cost* mengacu pada pencatatan aset dan kewajiban berdasarkan ²⁰ biaya perolehan awal atau nilai transaksi saat aset tersebut diperoleh. Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah keandalan informasi yang dihasilkan, karena nilai yang dicatat dapat diverifikasi melalui dokumen transaksi resmi seperti faktur, kuitansi, atau kontrak. Dengan demikian, *historical cost* memberikan dasar pengukuran yang stabil dan dapat dipercaya, yang sangat penting dalam konteks audit dan pengendalian internal perusahaan. Penggunaan metode ini sangat sesuai untuk aset yang tidak likuid atau tidak sering diperdagangkan di pasar, seperti mesin produksi khusus dan properti yang tidak mudah dinilai dengan harga pasar wajar. Dalam kondisi seperti ini, *historical cost* dapat menghindarkan laporan keuangan dari fluktuasi nilai yang berlebihan dan ketidakpastian, sehingga meningkatkan keandalan informasi yang disajikan. Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan dalam hal relevansi, terutama ² ketika nilai pasar aset mengalami perubahan signifikan yang tidak tercermin dalam biaya perolehan awal.

Selain itu, *historical cost* memberikan kestabilan nilai yang dilaporkan antar periode akuntansi, sehingga memudahkan analisis tren dan evaluasi kinerja jangka panjang perusahaan. Kestabilan ini sangat diapresiasi oleh pihak internal seperti manajemen dan kreditur yang menilai keberlanjutan serta kesehatan

keuangan entitas. Penggunaan *historical cost* juga lebih praktis dan ekonomis, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah yang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya manusia, sistem informasi, maupun kemampuan teknis untuk melakukan penilaian fair value secara konsisten dan akurat. Meski demikian, kelemahan utama dari metode ini adalah ketidakmampuannya untuk mencerminkan nilai ekonomi aktual dalam kondisi pasar yang berubah dinamis, sehingga informasi yang dihasilkan dapat kurang relevan bagi pengambil keputusan eksternal.

Sebaliknya, *fair value* merupakan metode pengukuran yang didasarkan pada nilai pasar saat ini, yakni harga yang akan diterima untuk menjual aset atau dibayar untuk mengalihkan kewajiban dalam transaksi yang wajar antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Metode ini semakin diakui dan diadopsi dalam standar akuntansi internasional karena kemampuannya dalam menyajikan informasi yang lebih relevan dan mutakhir. *Fair value* sangat sesuai digunakan pada aset dan kewajiban yang diperdagangkan di pasar aktif dan likuid, seperti instrumen keuangan berupa saham, obligasi, derivatif, serta properti investasi. Dengan demikian, informasi nilai wajar sangat membantu para investor, analis, dan kreditur dalam melakukan penilaian risiko dan potensi keuntungan secara *real-time*. Namun demikian, penerapan *fair value* menghadirkan tantangan tersendiri ketika pasar tidak likuid atau harga pasar tidak tersedia secara langsung, sehingga perusahaan harus menggunakan model penilaian yang kompleks dengan berbagai asumsi yang dapat menimbulkan subjektivitas dan potensi bias. Oleh karena itu, pengungkapan yang transparan terkait metode penilaian, asumsi yang digunakan, dan tingkat keandalan informasi nilai wajar sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan pengguna laporan.

Penelitian empiris, seperti yang dilakukan oleh Liao (2020), menunjukkan bahwa dalam situasi pasar yang tidak stabil atau selama krisis keuangan, penggunaan *fair value* memberikan informasi yang lebih relevan dan akurat dibandingkan dengan *historical cost* yang cenderung kurang responsif terhadap perubahan nilai pasar. Namun demikian, dalam kondisi pasar yang relatif stabil dan likuid, keunggulan *fair value* menjadi kurang signifikan, dan *historical cost*

tetap dianggap sebagai metode pengukuran yang praktis dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, pemilihan antara historical cost dan fair value sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik aset, kondisi pasar, serta kebutuhan pengguna laporan keuangan untuk mencapai keseimbangan optimal antara relevansi dan keandalan informasi yang disajikan.

2.5 Kebijakan Standar Akuntansi dalam Mengatur Penggunaan *Historical Cost* dan *Fair Value*

Standar akuntansi berperan sangat penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh entitas bisnis dapat dipercaya, relevan, dan memberikan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, manajemen, serta regulator. Salah satu aspek utama dalam standar akuntansi adalah ketentuan terkait basis pengukuran aset dan kewajiban, yang secara langsung memengaruhi kualitas informasi keuangan. Dua metode pengukuran yang paling sering digunakan adalah *historical cost* (biaya historis) dan *fair value* (nilai wajar), yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung konteks penggunaannya.

International Financial Reporting Standards (IFRS) yang diadopsi secara luas di banyak negara, termasuk Indonesia, melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), memberikan pedoman yang komprehensif mengenai penggunaan kedua metode tersebut. IFRS menggunakan pendekatan model pengukuran campuran, yang berarti pengukuran dapat dilakukan menggunakan historical cost maupun fair value sesuai dengan jenis aset atau kewajiban serta kondisi pasar yang relevan. Contohnya, IAS 16 mengatur properti, pabrik, dan peralatan umumnya diukur dengan *historical cost*, sedangkan IAS 40 memperbolehkan penggunaan *fair value* untuk properti investasi guna mencerminkan nilai pasar yang lebih akurat.

IFRS 13 secara khusus mengatur standar pengukuran nilai wajar secara mendetail, termasuk definisi, metode pengukuran, hierarki input, serta pengungkapan yang wajib dilakukan oleh entitas. Standar ini bertujuan meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pelaporan nilai wajar

sehingga para pengguna laporan keuangan dapat memahami dasar pengukuran serta tingkat keandalan nilai yang disajikan. Pengungkapan yang lengkap dan jelas juga berfungsi sebagai kontrol terhadap potensi manipulasi angka oleh manajemen.

Di Indonesia, PSAK yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengadopsi prinsip-prinsip IFRS dengan penyesuaian tertentu agar sesuai dengan kondisi domestik. PSAK 16 dan PSAK 13 menjadi rujukan utama dalam pengukuran aset tetap dan penilaian nilai wajar. Selain itu, PSAK 71 mengatur instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar aktif agar menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Dengan ketentuan tersebut, perusahaan diwajibkan untuk melakukan penilaian secara objektif serta mengungkapkan metode dan asumsi yang digunakan agar pengguna laporan dapat menilai kualitas dan risiko informasi keuangan.

Secara keseluruhan, kebijakan standar akuntansi berusaha menyeimbangkan dua prinsip utama dalam pelaporan keuangan, yaitu relevansi dan keandalan. Historical cost cenderung memberikan informasi yang lebih andal dan stabil karena berdasarkan biaya perolehan nyata, sedangkan fair value menawarkan informasi yang lebih relevan dan mencerminkan kondisi pasar terkini meskipun memerlukan estimasi dan pengungkapan yang cermat. Melalui penerapan IFRS dan PSAK yang mengkombinasikan kedua metode ini, laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat, konsisten, transparan, dan relevan bagi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

29
BAB III
PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dengan mendasarkan penilaian pada prinsip biaya ini, akuntansi memberikan dasar yang konsisten dan dapat diandalkan dalam pelaporan keuangan, menekankan nilai aset berdasarkan jumlah uang yang sebenarnya dikeluarkan untuk memperolehnya.

Meskipun prinsip ini memberikan kejelasan dan keteraturan, masih terdapat beberapa tantangan dan batasan terkait penerapan biaya ini dalam mencerminkan nilai sebenarnya aset dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan dapat mengkombinasikan prinsip *historical cost* dengan *fair value* untuk mendapatkan gambaran yang lebih kontekstual mengenai nilai aset dalam laporan keuangan.

Konsep biaya historis berfungsi sebagai prinsip dasar dalam akuntansi, menawarkan kesederhanaan, objektivitas, dan stabilitas dalam pelaporan keuangan. Ini memberikan dasar yang dapat diandalkan untuk mencatat aset pada biaya perolehan aslinya, memastikan konsistensi dan keakuratan dalam laporan keuangan. Namun, terlepas dari manfaatnya, biaya historis memiliki beberapa keterbatasan yang berdampak pada relevansi dan kegunaannya dalam lingkungan bisnis kontemporer.

3.2 Saran

Untuk mengatasi tantangan dalam penerapan *Fair Value* dan *Historical Cost*, perlu dilakukan pembaruan standar akuntansi yang menyesuaikan dengan kondisi ekonomi saat ini serta pemanfaatan teknologi digital agar laporan keuangan lebih efisien dan akurat. Selain itu, peningkatan pemahaman akuntan terhadap kedua metode tersebut penting dilakukan agar informasi yang dihasilkan tetap relevan, transparan, dan dapat dijadikan dasar keputusan yang tepat bagi pengguna laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Y. N. (2023). *Analisa Pengaruh Historical Cost dan Fair Value dalam Pengukuran Aset Tetap serta Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan*. JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi), 4(1), 40–53.
- Barth, M. E. (2018). *Fair value accounting: Evidence from financial reporting*. Journal of Accounting Research, 56(2), 495–520.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). *International accounting standards and accounting quality*. Journal of Accounting Research, 46(3), 467–498.
- Ciocan, D. (2024). *Historical cost vs fair value in accounting: Consequences for the quality of financial information*. ResearchGate Publication.
- Harahap, S. S. (2021). *Teori Akuntansi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022a). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset tetap*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022b). *PSAK No. 68: Pengukuran nilai wajar*. Jakarta: IAI.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2020). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (16th ed.). New York: Wiley.
- Liao, L., Lin, C., & Tang, Q. (2020). *Fair value accounting and earnings management during financial crises: Evidence from Asia-Pacific markets*. Journal of International Financial Management & Accounting, 31(2), 166–203.

- Müller, K. A., Riedl, E. J., & Sellhorn, T. (2008). *Causes and consequences of choosing historical cost versus fair value*. University of Notre Dame.
- Penman, S. H. (2021). *Accounting for value*. New York: Columbia University Press.
- Purwanti, D., & Chomsatu, Y. (2023). Analisis reliabilitas pengukuran *fair value* Level 3 pada perusahaan real estate di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 78–96.
- Sukendar, H. W. (2012). *Konsep Nilai Wajar (Fair Value) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia: Apa dan Bagaimana?*. Binus Business Review, 3(1), 93–106.
- Sulistyowati, E., & Wibowo, A. (2022). Dampak penerapan *fair value accounting* terhadap kualitas laporan keuangan perbankan di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 201–224.
- Suwardjono. (2020). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: BPFE.

Makalah TAK Kelompok 5-1.pdf

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.jurnal.id Internet Source	3%
2	repository.mediapenerbitindonesia.com Internet Source	1%
3	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	www.coursehero.com Internet Source	1%
6	pdfcoffee.com Internet Source	1%
7	id.wikipedia.org Internet Source	1%
8	puspaarmandita.blogspot.com Internet Source	1%
9	etd.umsida.ac.id Internet Source	1%
10	mynida.stainidaeladabi.ac.id Internet Source	1%
11	Submitted to Universitas Tadulako Student Paper	1%
12	midwifevira.blogspot.com Internet Source	<1%

13	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
14	novierista93.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	islamicmarkets.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1 %
17	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
18	skripsi.umm.ac.id Internet Source	<1 %
19	123dok.com Internet Source	<1 %
20	Carolina Carolina, Hendrik Manossoh, Robert Lambey. "Analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada Badan Pengelola Keuangan dan Barang Milik Daerah Kota Manado", Indonesia Accounting Journal, 2019 Publication	<1 %
21	Edison Vain S, Afrizal Afrizal, Yudi Yudi. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi Terhadap Cost of Equity Capital Dengan Nilai Buku Ekuitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Non Lembaga Keuangan Dalam Indeks Lq-45 Tahun 2015 - 201", Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 2020 Publication	<1 %
22	induprasetya.blogspot.com Internet Source	<1 %

23	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
24	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.unsoed.ac.id Internet Source	<1 %
26	www.mas-software.com Internet Source	<1 %
27	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
28	ayukusumahdamayanti.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	kumpulanpelajarankulia.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On